

No.30/Vol.XXVII/DESEMBER 2007

ISSN. 0215-0093

# Al-Fatah

JURNAL STUDI ISLAM DAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT

PERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN SOLUSINYA DALAM PERSPEKTIF FIQIH

WAKAF DAN PERMASALAHANNYA DI INDONESIA

PEMANFAATAN DAN PENYALURAN HARTA ZAKAT



PUSAT PENGABDIAN MASYARAKAT (P2M)  
IAIN RADEN FATAH  
PALEMBANG

# Al-Fatah

Jurnal Studi Islam dan Pembangunan Masyarakat

## DAFTAR ISI

### Salam Penyunting

- Duski Ibrahim**, *Perusakan Lingkungan Hidup dan Solusinya dalam Perspektif Fiqih*, hal. 1 - 8
- Dadang**, *Meningkatkan Citra Perpustakaan dan Pustakawan Perguruan Tinggi di Indonesia*, hal. 9 - 17
- Karoma**, *Sumber Daya dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Berjaringan*, hal. 19 - 26
- Siti Rochmiyatun**, *Wakaf dan Permasalahannya di Indonesia*, hal. 27 - 35
- M. Hatta A. Wahid**, *Fungsi Matematika dan Statistika dalam Berfikir Ilmiah*, hal. 37 - 45
- Qadariah Barkah**, *Pemanfaatan dan Penyaluran Harta Zakat*, hal. 47 - 56 •
- Abu Mansyur**, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, hal. 57 - 65
- Kailani**, *Tradisi Rihlah sebagai Bagian dari Proses Belajar dan Meneliti*, hal. 67 - 80



# ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Oleh: Abu Mansur

## Abstrak

Islam merupakan agama samawi milik Allah yang diperuntukkan bagi penyelamatan manusia dan alam, memberi apresiasi secara mendalam kepada manusia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi diri untuk menguasai ilmu pengetahuan. Islam mendorong manusia untuk berikhtiar dan berkarya sesuai dengan fitrah ketuhanan yang ada pada dirinya untuk menguasai dan memelihara alam. Perpaduan antara ilmu dan Islam pada diri manusia adalah sebagai sarana pengabdian bagi manusia agar mampu meraih prestasi hidup terbaik sebagai manusia, mencapai ridha dan maghfirah Allah di dunia dan akhirat.

**Kata kunci :** Islam, Ilmu Pengetahuan, ilmuwan

## Pendahuluan

Beragama dan berilmu pengetahuan seharusnya menjadi fondasi dasar bagi eksistensi manusia di muka bumi ini. Dua faktor itu tampak merupakan isyarat yang ditunjukkan oleh Tuhan agar manusia dalam misi kehidupannya dapat langgeng (*survive*), bemartabat dan utuh sebagai manusia serta dapat menata dan memanfaatkan bumi dan alam sekitar beserta isinya ini dengan sebaik-baiknya.

Keharusan pepaduan kedua unsur itu dalam satu paket yang sinergis dapat dipetik dari perjalanan sejarah hidup umat manusia di masa lampau sampai hari ini. Hal itu terlihat dalam fakta sejarah tentang kehancuran bangsa *'Ad dan Tsamud* (Q.S. 29 : 38), umat nabi Musa *Fir'aun dan Qarun* (Q.S. 29 : 39-42) yang menguasai ilmu pengetahuan dan alam materi musnah karena kepemilikan mereka tidak dibarengi dengan sikap religius, *kemajuan dunia barat*<sup>1</sup> dengan rekayasa sains dan teknologi yang prestisius saat ini juga dihadapkan

dengan rasa frustrasi yang mendalam karena jiwanya kering dari sifat-sifat dan nilai-nilai ketuhanan. Kemajuan Jepang sebagai negara teknologi raksasa Asia sekarang ini adalah karena mereka mampu memadukan optimalisasi penggunaan akal, rasa dan karsa yang melahirkan ilmu, pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai religius *Agama Tokugawa* dan *Etika Samurai*<sup>2</sup> dalam kehidupan mereka (Abdullah, 1993: 99-100).

Potensi akal sebagai anugrah Tuhan yang diberikan kepada umat manusia memang telah melahirkan perkembangan sains dan teknologi yang luar biasa (*sophisticated*) dalam sejarah umat manusia, akan tetapi produk rekayasa itu tidak mampu memenuhi hajat religius dalam dan kebutuhan psikis manusia, di mana kebutuhan itu tetap berada pada esensi agama. Dengan kata lain, penguasaan terhadap sains dan teknologi (yang mengagumkan itu) dalam kehidupan baru



akan bernilai positif-konstruktif bila diikuti dengan sikap religius.

Islam sebagai sistem nilai ilahiyah merupakan fatwa Tuhan yang tersurat dalam kitab-kitab-Nya (yang mutakhir adalah al-Qur'an) dan faktanya terbentang dalam seluruh sifat dan fenomena alam dan sejarah umat manusia, memadukan urgensi ilmu dan gharizah religius (ilahiyah) dalam satu *frame* yang integral.

Dengan kerangka berpikir di atas, tulisan ini mencoba menguraikan secara sepintas beberapa anatomi ajaran Islam (sebagai agama milik Tuhan) dalam integrasinya dengan ilmu pengetahuan dan urgensinya untuk kemaslahatan umat manusia.

#### **Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan**

Al-Qur'an sebagai kitab wahyu berisi seperangkat nilai ilahiyah yang sistemik yang memiliki esensi fundamental bagi hidup manusia di muka bumi ini. Menurut Arifin (1987 : 120) nilai ideal dalam al-Qur'an itu dikategorikan dalam tiga dimensi, yaitu *pertama*, dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, *kedua*, dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan, dan *ketiga*, dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.

Nilai islami itu mendudukan kehidupan dunia dan akhirat sebagai kehidupan yang paralel, di mana kehidupan dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan kehidupan di akhirat. Atau kata lain, kebahagiaan akhirat sebagai standardisasi dari prestasi ibadah selama berkifrah di dunia. Oleh karena itu, agar manusia berhasil dalam hidupnya (dunia

dan akhirat) harus menjadikan nilai-nilai itu sebagai standard kebenaran.

Nilai Islami menurut Arifin (1987: 140) memiliki dua sifat, yaitu bersifat normatif dan operatif. Nilai normatif berisi seperangkat norma-norma kehidupan yang harus dipedomani, sedangkan dalam nilai operatif terdapat pola-pola tingkah laku yang harus menjadi acuan.

Bila dipahami lebih jauh, untuk menjadikan nilai-nilai ilahiyah yang integral itu sebagai pedoman hidup, maka sangat diperlukan upaya internalisasi dan memahaminya secara serius dan mendalam. Untuk upaya itu berarti manusia memerlukan ilmu dan iman secara bersamaan. Ilmu dengan kriteria ilmiahnya berfungsi untuk menemukan bukti-bukti logis-empiris dari esensi nilai-nilai itu dalam kehidupan. Sedangkan iman diperlukan untuk meyakini aspek-aspek normatif dari nilai-nilai itu.

Dengan visi tersebut adalah sangat wajar bila misi pertama turunnya ayat Al Quran kepada Muhammad saw. adalah perintah "*iqra*" atau membaca. Isyarat *iqra*<sup>3</sup> yang dimaksudkan oleh ayat-ayat dalam al-Qur'an surat Al alaq 1- 5 itu adalah isyarat ilmiah. *Iqra* dimaksud bukan saja membaca dalam pengertian sempit atau membaca secara harfiah yang tersurat saja. Makna membaca dimaksud adalah membaca kalam Allah yang terbentang dalam alam semesta, baik berupa fakta-fakta kasat mata, maupun berupa gejala-gejala, fenomena-fenomena, sebab-akibat, proses, sejarah dan sebagainya. (Soejoeti, 1988: 62). Quraish Shihab menyimpulkan, obyek perintah *iqra*' dalam ayat-ayat di atas mencakup segala sesuatu yang bermanfaat untuk kemanusiaan dan dapat dijangkau oleh alat dria (jasmani) dan ruhani manusia. (Shihab, 2000: 377).



Unsur ruhani manusia yang terkait langsung dengan proses Iqra' (studi) terdiri dari unsur priksa (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (kemauan) (Anshari, 1987: 144). Dengan demikian, proses iqra adalah proses mengaktifkan fungsi indrawi dan ruhani secara bersamaan dalam menangkap sinyal-sinyal ilahiyyah yang terbentang dalam seluruh aspek alamiah yang menjadi obyeknya agar menghasilkan pengetahuan atau pemahaman yang utuh tentang sesuatu obyek secara apa adanya (obyektif).

Al-Qur'an berisi pengetahuan Allah dan hukum-hukum yang digunakan untuk menjadikan, menata dan memelihara seluruh isi jagat ini. Dengan kearifannya, Allah menamakan kitab dengan substansi itu adalah al-Qur'an atau yang harus dibaca, diteli atau dipahami (Shihab 2000: 3). Pemilihan kata itupun adalah disesuaikan oleh Allah dengan eksistensi alat dria manusia yang selalu sensitif dengan gejala dan fenomena yang ada di sekitarnya dan diselaraskan pula dengan potensi akal manusia yang selalu ganderung dengan rasa ingin tahu. Dengan demikian, seluruh rangkaian ayat-ayat al-Qur'an merupakan proses dan isyarat ilmiah yang digunakan oleh Allah yang dapat diikuti oleh manusia.

Isyarat ilmiah yang diinisiasi oleh Allah secara langsung dalam al-Qur'an, adalah seperti ungkapan-ungkapan : *تظرون افلا* (apakah mereka tidak memperhatikan) *افلا تفكرون* (apakah kamu semua tidak memikirkan), (apakah kamu semua tidak merenungkan) (Muntasir, 1985: 47). Banyak ungkapan atau tantangan serupa yang digunakan oleh Allah (pada awal atau akhir ayat) untuk mendorong ikhtiar manusia untuk melakukan studi secara sungguh-sungguh tentang segala sesuatu yang menyangkut jagat raya ini. Menurut Baiquni, terdapat lebih dari 750 ayat al-

Qur'an yang menunjukkan kepada fenomena alam dan meminta manusia untuk memikirkannya agar ia mengenal Tuhan (Baiquni, 1982: 3).

Selain dalam ayat-ayat al-Qur'an, dorongan itu juga dituturkan oleh Rasulullah dalam hadits-haditsnya, yang intinya bagi umat Islam menuntut ilmu itu adalah salah satu bagian dari aktivitas muslim yang mesti dilaksanakan.

Inisiasi Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an dan untaian hadits Rasulullah untuk menuntut ilmu, pada satu sisi memberi isyarat kepada manusia agar senantiasa menggunakan alat ditekni ilmu yang dimilikinya yaitu berupa *sam'a, abshar, af'idah* (Q.S. 16 : 78) dan akal secara totalitas, di sisi lain menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan sangat bernilai dan memiliki kedudukan mulia dalam risalah Islam.

Dalam konteks *iqra'* yang sesungguhnya, berarti proses ilmiah dengan seperangkat kriterianya berfungsi untuk membuka tabir normatif dan dogma dari agama, dan rahasia di balik semua benda alam (mikro dan makro) yang terbentang, oleh sebab itu menurut Baiquni, ajaran Islam tidak bersifat dogma, tapi harus dicerna agar tidak benbenturan dalam menyikapinya. (Baiquni 1982 : 70).

Mohammad Syadid (2001: 131-134) memaparkan, ilmu pengetahuan yang berkedudukan mulia dalam Islam itu ialah ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan umat manusia dan berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri dan memperoleh pengampunan dari Allah.

Dengan pemahaman di atas, terdapat dua fungsi ilmu, pertama, ilmu berfungsi untuk memahami isyarat-isyarat ilmiah yang dikandung oleh al-Qur'an, dan kedua, fungsi ilmu untuk memahami secara obyektif informasi-informasi Tuhan yang



tersirat pada setiap makhluknya yang menjadi obyek studinya sehingga pada gilirannya menemukan kebesaran Tuhan di dalamnya.

### **Kebenaran Ilmiah dan Keobyektifan Ajaran Islam**

Salah satu ciri khas dari kerja ilmiah adalah mencari kebenaran yang dapat diterima oleh rasio sehat dan dengan bukti-bukti empirik. Dalam ilmu pengetahuan terdapat tiga jenis kebenaran yang diakui oleh para ilmuwan yaitu kebenaran bersifat korespondensi, koherensi dan pragmatis (Anshari, 1989: 8-9). Untuk mencapai kebenaran itu diperlukan *kerja ilmiah*<sup>4</sup> dan *sikap ilmiah*<sup>5</sup> secara bersamaan.

Nisbinya tingkat kebenaran yang mampu dijangkau ilmu, karena selain alat dria, perasaan umum dan akal manusia yang bersifat terbatas, juga disebabkan oleh dunia empirik yang menjadi obyeknya sangat terikat oleh ruang dan waktu. Oleh sebab itu proses ilmiah harus bersifat terbuka (dapat dipelajari oleh siapa dan kapan saja) dan hasilnya bersifat tentatif (relatif berubah dan menuju kesempurnaan).

Dalam Ensiklopedi Indonesia dijelaskan bahwa pengetahuan manusia adalah hasil kontakannya dengan dua besaran, yaitu benda atau yang diperiksa, diselidiki dan akhirnya diketahuai (obyek), dan manusia melakukan pelbagai pemeriksaan dan penyelidikan dan akhirnya mengetahui (mengenal) benda atau hal tadi. (Mulia dan Hidding, t.t.: 1284). Ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kontakannya manusia dengan obyek yang dihadapinya adalah untuk meningkatkan kemampuan manusia menguasai dunia fisik yang berguna bagi kemaslahatan hidupnya.

Melalui statemen di atas dapat dipahami bahwa kebenaran ilmiah ajaran Islam yang mampu dicapai oleh seorang

ilmuwan muslim sangat ditentukan oleh kemampuan sungguh-sungguhnya untuk menggunakan alat dria, perasaan dan akal melalui metode dan sikap ilmiah. Hal itu mengisyaratkan bahwa ilmuwan muslim harus terbuka terhadap temuan-temuan ilmiah yang dihasilkan oleh ilmuwan-ilmuwan lainnya dan tidak boleh mengungkung diri dengan kebenaran yang tentative yang dicapainya.

Ajaran Islam yang tersimpul dalam al-Qur'an dengan tipikalnya sebagai wahyu Tuhan, membawa kebenaran yang bersifat hakiki dan apa adanya (obyektif), sehingga sebenarnya tidak ada yang bersifat dogma dalam ajaran Islam, semuanya dapat dan boleh dipelajari atau diteliti, dan sebagai wujud dari kebenaran itu Allah manjabarnya melalui bukti-bukti empirik (ayat kauniyah) yang dapat disentuh dengan alat dria dan dijangkau oleh akal manusia. Namun karena alat dria dan akal manusia dengan keterbatasannya, maka sebagian dari kebenaran ajaran Islam saja yang mampu dijangkau dengan akal manusia, sedangkan sebagiannya lagi harus disentuh dengan kalbu (Shihab, 2000: 3). Oleh karena itu kebenaran hakiki dari ajaran Islam menurut Endang Saefuddin (1987: 142) hanya mampu ditangkap oleh ilmuwan yang beriman. Dalam hal ini iman berfungsi sebagai institusi dan sikap jiwa yang mampu membuka pustaka kebenaran ilahiyah (Anshari, 1987: 143).

Tugas ilmu pengetahuan<sup>6</sup> yang merupakan produk ilmiah dari ilmuwan muslim berfungsi menjabarkan, melukiskan fakta-fakta, fenomena-fenomena alam yang dibentangkan oleh Allah dan disimpulkan dalam dalil-dalil, hukum-hukum yang termuat dalam al-Qur'an dan hadits rasul-Nya. Sedangkan iman berfungsi untuk mengantar kepada keyakinan yang signifikan terhadap hal-hal itu. Dengan



demikian, keberadaan ilmu dan iman itu dalam Islam adalah ibarat dua sisi dari satu mata uang. Ilmu yang dikembangkan dengan nalar dan pola analisisnya sehingga melahirkan bentangan ilmu yang sistematis, sedangkan iman memberi jawaban-jawaban yang memuaskan yang berada di luar jangkauan nalar dan indra.

Sebaliknya bagaimana esensi kebenaran ilmiah menurut Islam? Dalam al-Qur'an terdapat dua kebenaran yang diakui oleh Allah, yaitu kebenaran mutlak al-Qur'an (sesuai dengan ilmu Allah) dan kebenaran yang sesuai dengan al-Qur'an. (Anshari, 1987: 147) Allah mengisyaratkan bahwa kebenaran yang kedua (yang sesuai dengan al-Qur'an) sebagai produk usaha dan akal-budi manusia dalam berinteraksi dengan fenomena alamiah harus selaras dengan harkat dan martabat manusiawi. Dengan demikian, ilmu menurut Islam bukanlah ilmu yang bersifat bebas nilai atau ilmu untuk ilmu. Lebih jauh, menurut Muntasir (1985: 48-49), ilmu menurut konsepsi Islam merupakan sarana agar sukses sebagai khalifah Allah di muka bumi, kedua, sebagai sarana untuk menghambakan diri (beribadah dalam arti luas) kepada Allah dan sebagai instrumen untuk memahami sunnatullah.

Allah sekalipun memiliki ilmu (maha mengetahui) tentang segala sesuatu, akan tetapi Allah memberi apresiasi yang sedalam-dalamnya kepada manusia yang ganderung dalam menuntut ilmu. Dengan demikian Allah selalu memberi kesempatan kepada manusia untuk memenuhi hasrat ingin tahunya untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapannya dan dalam pikiran atau renungannya (Q.S. 55: 33) termasuk untuk hal-hal yang bersifat gaib. Namun karena kemampuan akal manusia relatif dan lemah, dalam hal pembedaan ilmu Allah mengisyaratkan bahawa wilayah

ilmu pengetahuan manusia hanya berada pada tataran yang berdimensi makhluk (Q.S. 17: 85).

Kebenaran empirik mengandung tiga dimensi, yaitu pertama kebenaran biasa (diperoleh dari pengalaman sehari-hari dan perenungan sederhana), kedua kebenaran spekulatif (produk filsafat) dan ketiga kebenaran positif (produk ilmu pengetahuan). Tiga kebenaran dari sumber-sumber di atas dapat berfungsi memenuhi fungsi hidup manusia selama ketiganya tidak bertentangan atau bersesuaian dengan kebenaran mutlak yang digariskan oleh Tuhan (Anshari, 1987: 148), sebab sebetulnya, kebenaran itu satu yaitu dari Tuhan.

Relatifnya kebenaran ilmu pengetahuan yang dikuasai dan dimiliki oleh manusia mengandung isyarat Tuhan bahwa dalam hidupnya manusia selain dengan ilmu pengetahuan yang dikuasainya, juga dengan kebenaran non indrawi dan non akli yang terkandung dalam ajaran Tuhan yang harus dihayati dengan esensi iman.

### **Peran Ilmuwan Islam terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Dalam al-Qur'an, kata ilmu dalam konteks usaha pencapaian dan obyeknya terulang sebanyak 854 kali (Shihab, 2000: 434). Hal ini menunjukkan betapa besarnya apresiasi Tuhan terhadap ilmu dan fungsinya dalam kehidupan manusia, sekaligus sebagai dorongan yang luar biasa agar manusia mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu.

Perintah langsung atau I'tibar Tuhan dalam al-Qur'an itu agar manusia mau mengkaji dan mendobrak semua fenomena dan misteri alam (makro kosmos dan mikro kosmos) mengindikasikan bahwa Islam pada hakikatnya agama yang cinta ilmu.



Pendekatan yang bersifat ilmiah, dalam prinsip Islam juga sebenarnya dapat diarahkan kepada semua aspek yang terkandung dalam ajaran Islam, karena ajaran Islam bukanlah ajaran yang bersifat dogma atau harus diterima apa dengan tanpa reserve. (Q.S. 2: 256) Tetapi sebaliknya menerima ajaran Islam harus didasarkan dengan ilmu. (Q.S. 15: 99)

Akal sebagai pisau analisis untuk memperoleh ilmu pengetahuan (maktasab), memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, dan menurut Harun Nasution (1994: 112) ia merupakan sarana dalam perwujudan filsafat qadariyyah. Oleh karenanya kemajuan peradaban Islam pada priode kejayaannya (masa Amawiyah dan abbasiyyah) merupakan wujud dari penerapan teologi sunnatullah dan filsafat qadariyyah.

Teologi sunnatullah itu memiliki ciri-ciri: (1) Kedudukan akal yang tinggi; (2) Adanya kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan; (3) Kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an dan Hadits yang sedikit sekali jumlahnya; (4) Percaya adanya sunnatullah dan kausalitas; (5) Mengambil arti metaforis dari teks wahyu; dan (6) Dinamika dalam sikap dan berpikir.

Teologi sunnatullah dengan ciri-cirinya itu mendorong umat Islam untuk ambil bagian dalam mengembangkan rekayasa sains dan teknologi dunia yang manusiawi dan sarat nilai, dan mengembalikan citra ilmu yang digunakan secara salah arah (membuat bencana) yang dikembangkan oleh peradaban barat.

Penerapan teologi sunnatullah dan pertemuannya dengan filsafat Platonis (Yunani) dalam kehidupan masyarakat pada priode pasca Rasulullah melahirkan dinamika keilmuan yang sangat dahsyat dalam peradaban umat manusia (yang tidak

pernah dijumpai dalam sejarah kehidupan umat manusia sebelumnya) baik dalam bidang pemikiran/doktrin keagamaan (teologi) maupun dalam kehidupan yang bersifat praksis pada umumnya.

Ilmuwan-ilmuwan Islam yang terkenal dalam bidang filsafat dan sains pada kurun itu, untuk dunia timur di antaranya adalah al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ikhwaan al-Shafa, Ibnu Maskawaih, Suhrawardi dan Mulla Sadra, dan untuk dunia barat (Eropah) adalah Ibnu Rusyd, Ibnu Thufail dan Ibu Bahjah, sedangkan dalam bidang syariat (fiqh dan Sunnah) diantaranya adalah Malik, Abu Hanifah, Ahmad Ibn Hambal dan Al Safi'i.

Pemikiran-pemikiran cemerlang dan konstruktif ilmuwan Islam (yang diadopsi oleh ilmuwan Eropah) inilah merupakan inspirasi yang mengilhami masa pencerahan di Eropa (*Renaissance*) pada abad ketujuh belas (Nasution, 1994: 302) yaitu suatu pertanda dimulainya abad modern dalam kehidupan dunia barat.

Substansi uraian di atas menggambarkan kemajuan ilmu pengetahuan dalam Islam pada masa lalu, didukung oleh *pertama*, penempatan teologi sunnatullah oleh umat Islam secara benar; *kedua*, sikap proaktif ilmiah dengan metode ijtihad menjadi ciri utama dari kegiatan ilmuwan Islam; *ketiga*, sikap terbuka untuk memahami apa yang diperoleh ilmuwan lain yang belum terdapat dalam literatur Islam.

Untuk kembali memegang tongkat estapet kemajuan sains dan teknologi, pada masa akan datang adalah dengan bekal pemahaman secara mendalam terhadap nilai-nilai ilahiyyah dan melakukan proses iqra' terhadap ayat-ayat Allah yang tersurat (dalam untaian kata dalam al-Qur'an dan Hadits rasul-Nya) dan ayat-ayat kauniah (yang terbentang dalam alam makro dan mikro) secara habis-habisan, runtut,



sistemik dan komprehensif. Dengan pola itu, sains dan teknologi sebagai produknya mampu memenuhi hajat hidup manusia sesuai dengan fitrah ilahiyyah yang dibawanya.

### Simpulan

1. Al-Qur'an sebagai produk ilahiyyah (wahyu Tuhan) memberi apresiasi yang mendalam agar umat manusia mempelajari seluruh fenomena alam untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya.
2. Dalam al-Qur'an (ajaran Islam) mengandung dua jenis kebenaran, yaitu yang bersifat empirik (yang dapat disentuh dengan alat dria dan akal) dan yang bersifat non empirik (yang hanya dapat dijangkau dengan kalbu). Kebenaran pertama adalah kebenaran dalam dimensi ilmiah (insani), dan kebenaran ini diakui oleh al-Qur'an selama tidak bertentangan (dengan kebenaran mutlak al-Qur'an) dan bermanfaat bagi manusia.
3. Teologi sunnatullah dan filsafat qodoriyah (produk perkawinan filsafat Islam dengan Yunani) menjadi dasar kemajuan peradaban Islam pada priode Amawiyah dan Abbasiyah, dan kemajuan ilmu pengetahuan pada zaman ini mengilhami perkembangan sains dan teknologi di negara-negara barat (Eropa).

Pada masa akan datang pemahaman secara mendalam terhadap nilai-nilai ilahiyyah dan melakukan proses iqra' secara habis-habisan, runtut, sistemik dan komprehensif terhadap ayat-ayat Allah yang tersurat (dalam untaian kata dalam Al Quran dan Hadits rasul-Nya) dan ayat-ayat kauniah (yang terbentang dalam alam makro dan mikro) akan melahirkan produk

sains dan teknologi yang mampu memenuhi hajat hidup dan fitrah kemanusiaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1993.
- Anshari, Endang Saefuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- , *Kuliah Al Islam*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung: Pustaka, 1983.
- HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Muntasir, *Mencari Evidensi Islam*, Rajawali, Jakarta, 1985.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1994.
- Razak, Nasruddin, *Diemul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Roestandi, Achmad, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Bandung: (t.p.), 1975.
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2000.
- Soedewo, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: (t.p.), t.t.
- Soejoeti. (et. al.), (Tim Perumus Fak. Teknik UMJ Jakarta), *Al Islam dan Iptek* (buku Kesatu), Jakarta: Rajawali, 1998.
- Syadid, Moh., *Konsep Pendidikan Dalam Al-Quran*, Bandung: Penebar Salam, 2001.
- T.G.S. Mulia dan K.A.H. Hidding, *Ensiklopedi Indonesia, Jilid N-Z*, artikel : subyek, tp, tt.
- 
- <sup>1</sup> Kemajuan dunia barat adalah produk inspirasi dari Rasionalisme (hasil rekayasa filsafat Rene Descartes 1598-1650 dan Cs) atau revolusi pikiran yang hanya menganggap akal saja (tidak termasuk waku) sebagai sumber ilmu pengetahuan dan Materialisme (yang menganggap unsur materi adalah wujud pembuktian rekayasa akal). Mencuatnya kedua aliran filsafat ini ke dalam kehidupan dunia barat sebagai reaksi terhadap kekakuan doktrin Kristen (gereja) dalam memberikan kebebasan berpikir dan berinisiatif ilmiah bagi para ilmuwan. (Razak 1989: 27-28).
- <sup>2</sup> Bellah sebagaimana dikutip oleh Taufik Abdullah (1993: 99-100) mengemukakan, Etika Samurai yang dijunjung tinggi oleh bangsa Jepang berisi 9 (sembilan) pasal, dengan urutan sbb, yaitu: Pasal 1: jangan menyibukkan diri dengan persoalan-persoalan kecil tapi tujulah manajemen dari usaha-usaha yang besar. Pasal 2: sekali anda memulai sebuah usaha pastikanlah keberhasilan dalam usaha tersebut. Pasal 3: jangan melibatkan diri dalam usaha-usaha spekulatif. Pasal 4: kerjakan semua usaha



dengan perhatian atas kepentingan nasional. Pasal 5: sekali-kali jangan melupakan jiwa murni dari pengabdian kepada masyarakat dan *makoto*. Pasal 6: bekerjalah keras dan hemat, dan perhatikanlah kepentingan orang-orang lain. Pasal 7: gunakanlah tenaga kerja yang sesuai. Pasal 8: perlakukanlah bawahanmu dengan baik. Pasal 9: beranilah dalam memulai sesuatu usaha, tapi telitilah dalam pelaksanaannya.

<sup>3</sup> Menurut Quraish Shihab (2000 : 376), kata *iqra* diambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir makna-makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca baik berupa teks maupun bukan.

<sup>4</sup> Menurut Bacon ada empat sendi kerja untuk menyusun ilmu pengetahuan yaitu; *observation, measuring, explaining* dan *verifying*. (Roestandi 1975: 23), dan menurut Djuma'in Basalim Metode ilmiah versi abad ke-19 yaitu; (1) mengajukan pertanyaan terhadap alam;

(2) mengumpulkan bukti-bukti yang tepat; (3) membuat keterangan secara hipotesis; (4) mengumpulkan pengertian; (5) mengetest secara *experimental*; dan (6) menolak, atau menyetujui ataupun merubah hipotesis yang disusun tadi (Soedewo tt: 62)

<sup>5</sup> Menurut Endang Saefuddin Anshari (1987: 57), sikap ilmiah yang senantiasa harus mengiringi kerja ilmiah itu adalah (1) obyektif, (2) sikap serba relatif, (3) sikap skeptis, (4) kesabaran intelektual, (5) kesederhanaan, dan (5). Sikap tidak memihak pada etik.

<sup>6</sup> Menurut Quraish Shihab (2000: 45-46), ilmu pengetahuan dalam tugasnya hanya melihat dan menilik; bukan menetapkan, ia melukiskan fakta-fakta, obyek-obyek, fenomena-fenomena yang dilihat dengan mata seorang ilmuwan yang memiliki sifat pelupa, keliru dan ataupun tidak mengetahui.